

BAB I

PENDAHULUAN

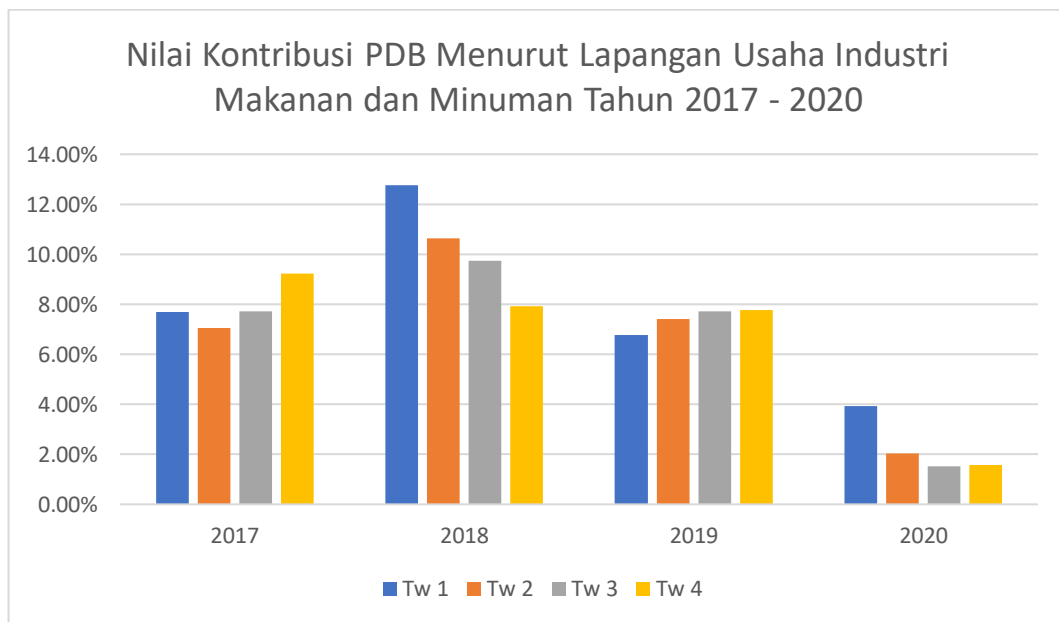
1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003, perusahaan merupakan bentuk usaha tetap maupun tidak, baik yang berbadan hukum atau tidak, baik milik swasta maupun negara yang mempekerjakan pekerja atau buruh dengan memberikan bayaran upah atau imbalan dalam bentuk lain. Menurut jenis kegiatannya, perusahaan memiliki lima jenis yaitu, perusahaan ekstraktif, perusahaan industri atau manufaktur, perusahaan agraris, perusahaan dagang dan perusahaan jasa.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah suatu organisasi atau lembaga yang menyelenggarakan kewenangan implementasi aturan (regulator) di industri pasar modal yang menyajikan prasarana untuk berkontribusi atas penyelenggaraan perdagangan efek yang terstruktur, wajar, dan praktis serta dapat dengan mudah diakses oleh seluruh *stakeholder* (Bursa Efek Indonesia, 2021). Kelompok indeks sektor pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 9 indeks sektor dan 1 indeks supersektor yang diklasifikasikan menurut Jakarta Klasifikasi Industri Bursa Efek (JASICA), yaitu sektor pertambangan; pertanian; aneka industri; industri dasar dan kimia; industri barang konsumsi; infrastruktur utilitas dan transportasi; *property, real estate* dan konstruksi bangunan; keuangan; perdagangan, jasa dan investasi. Dari kelompok indeks sektor yang telah diklasifikasikan, penelitian ini akan menggunakan objek penelitian subsektor makanan dan minuman yang termasuk kedalam perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (Bursa Efek Indonesia, 2021).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri yang berkegiatan melakukan operasi pengolahan bahan baku mentah yang nantinya bahan tersebut akan dilakukan proses tertentu sehingga dapat menghasilkan barang jadi maupun barang setengah jadi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019, performa sektor manufaktur dinilai semakin bernilai dan kompetitif

dikarenakan pada kuartal 1 tahun 2019, produksi sektor manufaktur besar dan sedang (IBS) mengalami kenaikan 4,45% jika dibandingkan pada masa yang sama pada tahun 2018 yang hanya mencapai 4,07%. Selain itu, sektor manufaktur juga terdata dapat memberikan sumbangan kepada produk domestik bruto (PDB) nasional sebesar 20%. Dari pencapaian tersebut, Indonesia dapat menduduki peringkat kelima di antara negara G-20 (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019).



Gambar 1.1. Nilai Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) Menurut Lapangan Usaha Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Subsektor makanan dan minuman merupakan bagian dari sektor manufaktur atau sektor industri barang konsumsi yang merupakan kelompok indeks sektor yang telah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Produk Domestik Bruto merupakan salah satu alat ukur dalam menggambarkan perkembangan ekonomi suatu negara. Pada gambar 1.1. menunjukkan grafik nilai kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha perusahaan subsektor makanan dan minuman pada tahun 2017 hingga 2020. Dalam gambar grafik tersebut terlihat bahwa pada tahun 2017 mencapai angka 9,23%, tahun 2018 7,91%, tahun 2019

7,78% dan tahun 2020 1,58%. Perusahaan subsektor makanan dan minuman dapat dikatakan sebagai satu dari sekian sektor manufaktur yang unggul sehingga mampu memberikan kontribusi yang besar kepada pertumbuhan ekonomi nasional. Pada tahun 2017, perusahaan subsektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang memiliki kontribusi terbesar terhadap produk domestik bruto (PDB) industri nonmigas dengan nilai yang tercapai sebesar 34,33%. Selain itu, subsektor makanan dan minuman dapat tumbuh sebesar 9,23% yang dimana nilai tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2016 yang nilainya sekitar 8,46%. Nilai ekspor produk subsektor makanan dan minuman pada tahun 2017 tercatat berada di nilai USD31,7 miliar dan nilai impor yang tercatat yaitu sebesar USD9,6 miliar. Hal tersebut dapat terlihat subsektor makanan dan minuman mengalami neraca perdagangan yang positif. Jika dilihat dari perkembangan realisasi investasi subsektor makanan dan minuman, nilai yang diperoleh yaitu mencapai Rp38,54 triliun untuk PMDN dan PMA sebesar USD1,97 miliar pada tahun 2017 (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2018).

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2019), pada tahun 2018 sektor makanan dan minuman masih dikatakan sebagai satu dari sekian sektor manufaktur favorit dalam memberikan kontribusi yang besar kepada pertumbuhan ekonomi nasional. Tercatat pencapaian kinerja sektor makanan dan minuman sepanjang ini konsisten positif, dimulai dari peran berkenaan dengan peningkatan produktivitas, ekspor, investasi sampai penyerapan tenaga kerja. Kementerian Perindustrian mencatatkan, selama tahun 2018, sektor makanan dan minuman dapat tumbuh sebesar 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di skor 5,17%. Pada investasi nasional mengalami peningkatan nilai dan menyumbang hingga Rp 56,60 triliun. Kinerja Subsektor makanan dan minuman tercatat selama tahun 2017-2019 rata-rata tumbuh sekitar 8,31% atau di atas rata-rata pertumbuhan industri pengolahan sebesar 4,12%. Di masa pandemi yang memiliki dampak pada berbagai aspek, selama triwulan 4 tahun 2020, terjadi penyusutan pertumbuhan industri nonmigas sebesar 2,52%. Namun, pada tahun 2020 subsektor makanan dan minuman masih dapat tumbuh positif dengan nilai sebesar 1,58% (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Subsektor makanan dan minuman dipilih

karena memiliki peluang jangka panjang yang lebih baik dibanding dengan perusahaan sektor industri lainnya. Subsektor makanan dan minuman merupakan sektor yang melekat pada kehidupan sehari-hari, sehingga sektor industri makanan dan minuman ini akan terus berkembang dan sejalan dengan kebutuhan hidup manusia. Industri makanan dan minuman juga mempunyai pengaruh yang cukup tinggi dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian pada industri manufaktur.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Menurut Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia (2021), bagi perusahaan tercatat yang juga merupakan anggota Bursa Efek Indonesia (BEI), maka perusahaan tersebut wajib menyampaikan laporan keuangannya. Perusahaan tercatat yang wajib menyampaikan laporan keuangannya secara berkala ke Bursa Efek Indonesia (BEI) yang meliputi, laporan keuangan interim dan laporan keuangan auditan tahunan. Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 1 (2019) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang pada penyampaiannya dilakukan secara terstruktur atas laporan posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang disusun oleh entitas atau perusahaan tersebut nantinya akan memberikan gambaran tentang kinerja dan perkembangan mereka. Laporan keuangan bermanfaat sebagai alat informasi bagi penggunanya. Pengguna laporan keuangan dapat meliputi pihak internal (perusahaan) dan pihak eksternal. Pihak internal (perusahaan) meliputi direktur, manajer dan karyawan dan pihak eksternal dapat meliputi investor, pemegang saham, kreditor, dan pemerintah. Informasi pada laporan keuangan sebaiknya disajikan secara lumrah dan dapat dipercaya, karena laporan keuangan biasanya dipakai sebagai landasan atas pengambilan suatu keputusan. Maka dari itu, laporan keuangan yang memiliki kualitas baik dapat meningkatkan nama baik perusahaan dimata para pengguna laporan keuangan tersebut.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 1 (2019), laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang melaporkan informasi yang berintegritas tinggi. Laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi dibuat secara jujur sesuai dengan apa yang terjadi di perusahaan, kemudian mampu diandalkan

untuk mengambil keputusan ekonomi. Jika laporan keuangan dibuat secara tidak jujur dan menyimpan kesalahan atau kecurangan, akibatnya pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi yang tidak bermanfaat dan dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan ekonomi. Financial Accounting Standards Board (FASB) dalam Statement of Financial Accounting Concept No. 2 (SFAC No. 2) menjelaskan bahwa terdapat dua karakteristik utama yang membuat laporan keuangan berintegritas tinggi, yaitu relevan dan reliabel. Informasi laporan keuangan yang relevan harus tepat waktu dan mampu membuat perbedaan dalam keputusan dengan membantu pengguna untuk membentuk prediksi tentang hasil dari peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan atau untuk mengkonfirmasi atau mengoreksi harapan sebelumnya. Sementara, informasi yang reliabel harus dapat diandalkan kualitasnya sesuai dengan kenyataan, dapat diverifikasi kebenarannya, bersifat netral tidak memihak kepada siapapun, serta merupakan representasi yang terpercaya. Dalam menilai tingkat integritas laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan teori konservatisme. Menurut Financial Accounting Standards Board (FASB) dalam Statement of Financial Accounting Concept No. 2 (SFAC No. 2), konservatisme adalah tindakan yang dilakukan secara hati-hati terhadap keraguan atas ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dengan keadaan bisnis yang dipertimbangkan secara memadai.

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) yang berarti muncul dedikasi yang bersumber dari hubungan keagenan, termasuk hubungan dalam kontrak kerja antara manajer perusahaan dan pemegang saham (Sulistyanto, 2013:119). Jensen & Meckling (1976) dalam Santoso (2016) berpendapat bahwa ada dua bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dengan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). Manajer dapat berperilaku *opportunistic* yang memperlihatkan sifat dasar manusia, seperti kepentingan pribadi yang lebih diutamakan dari kepentingan organisasinya. Teori agensi juga menjelaskan secara saksama prosedur pengawasan akan menurunkan konflik kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi (Putra, 2012) dalam (Ayem & Yuliana, 2019). Pada penerapannya, masih terdapat beberapa perusahaan dalam beberapa tahun terakhir yang tidak dapat menyajikan laporan keuangan yang

berintegritas tinggi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa integritas laporan keuangan perusahaan di Indonesia masih tergolong lemah dalam penyajiannya.

Salah satu kasus dalam lima tahun kebelakang yang berkaitan dengan integritas laporan keuangan terjadi pada perusahaan industri manufaktur khususnya pada subsektor makanan dan minuman di tahun 2017 yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk yang kini telah berganti nama menjadi PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA). Kasus tersebut diawali dengan kesulitan keuangan yang dialami PT FKS Food Sejahtera Tbk mulai dari sulitnya untuk membayar bunga dan pokok obligasi, berakhir mengalami gagal bayar. Hal itu disebabkan karena hancurnya bisnis beras yang dikelola oleh anak perusahaan PT Indo Beras Unggul yang terdeteksi melakukan pengoplosan. Pada pelaksanaan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) 27 Juli 2018, para pemegang saham dan komisaris beserta jajarannya melakukan penolakan terhadap hasil laporan keuangan tahun buku 2017 PT FKS Food Sejahtera Tbk karena terdapat dugaan penyelewengan dana. Selanjutnya, 30 Juli 2018 pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) direktur utama PT FKS Food Sejahtera Tbk menyampaikan bahwa ia merasa ada salah satu pemegang saham yang melakukan pengambilalihan paksa. Namun hal tersebut tidak benar adanya, sehingga pada pelaksanaan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang diagendakan oleh komisaris dengan tujuan melakukan pergantian direksi dan pemegang saham meminta untuk dilakukan investigasi laporan keuangan tahun buku 2017 PT FKS Food Sejahtera Tbk. Hasil investigasi yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) ditemukan adanya penggelembungan dana sebesar Rp4 triliun oleh direksi lama. Penggelembungan tersebut diduga terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap PT FKS Food Sejahtera Tbk. Ditemukan juga perkiraan penggelembungan penghasilan sebesar Rp 662 miliar dan penggelembungan lain sebesar Rp 329 miliar pada akun EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) industri makanan dari emiten tersebut. Pada 05 Agustus 2021, akhirnya majelis hakim pengadilan negeri menyatakan bahwa dua mantan direksi PT FKS Food Sejahtera Tbk terlibat atas kasus memanipulasi laporan keuangan pada tahun 2017. Dua mantan direksi PT FKS Food Sejahtera Tbk dijatuhkan hukuman denda Rp 2 miliar dan empat

tahun di penjara untuk masing-masing orang. Hakim menyebutkan bahwa manipulasi yang terjadi terdapat pada enam perusahaan distributor afiliasi yang dicatat sebagai pihak ketiga dan juga terjadi penggelembungan dana (*overstatement*) piutang usaha dari keenam perusahaan tersebut sebesar Rp 1,4 triliun. Selain itu, terdapat dugaan perusahaan melakukan aliran dana kepada manajemen sebesar Rp 1,78 triliun melalui beberapa skema (Soenarso, 2021).

Pada kasus PT FKS Food Sejahtera Tbk dapat dilihat bahwa terdapat kelemahan integritas laporan keuangan pada informasi yang telah disajikan. Lemahnya integritas laporan keuangan perusahaan tersebut dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal perusahaan. Terdapat banyak contoh faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan berdasarkan penelitian terdahulu, seperti ukuran suatu perusahaan, *leverage*, komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Ukuran suatu perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Banyaknya harapan atau tuntutan dari pemangku kepentingan yang akan diterima oleh perusahaan berskala besar untuk menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi, diharapkan dapat mengurangi pihak manajemen untuk melakukan praktek kecurangan dalam memberi informasi yang menyesatkan. Ukuran perusahaan merupakan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan berbagai cara, meliputi: total asset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain sebagainya (Lidiawati & Asyik, 2016). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sormin (2021), Nurdiniah & Pradika (2017) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Tetapi penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Sormin (2021), Juliana & Radita (2019) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban dalam jangka panjang dan jangka pendek. *Leverage* menggambarkan seberapa besar tingkat aset perusahaan yang dimodali dari utang atau modal. Menurut Atiningsih & Suparwati (2018), *leverage* adalah pengukuran besarnya aset yang dibelanjakan dari utang

perusahaan. Oleh karena itu, tinggi rendahnya *leverage* dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi laporan keuangan yang lebih luas dan transparan dibanding dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah. Dengan tingginya tingkat *leverage* yang dicapai maka banyak harapan atau tuntutan kepada perusahaan dari para pemangku kepentingan untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang berintegritas tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fauziah & Panggabean (2019), Pradika & Hoesada (2019) yang menyebutkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Tetapi penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Parinduri *et al.* (2018), Nurdiniah & Pradika (2017) yang menyebutkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor lainnya yang kemungkinan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan suatu perusahaan yaitu komisaris independen. Komisaris independen merupakan sebuah anggota dalam badan perusahaan yaitu dewan komisaris yang bersumber dari luar emiten atau perusahaan publik yang memiliki tugas dan tanggungjawab secara kolektif dalam mengawasi kinerja tata kelola perusahaan secara menyeluruh. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab terhadap kebijakan pengurus, jalannya pengurusan pada umumnya baik mengenai emiten atau perusahaan publik, dan memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris paling sedikit terdiri dari 2 (dua) orang anggota dan komisaris independen adalah satu diantaranya. Komisaris Independen harus memiliki integritas dan independensi yang tinggi sehingga komisaris independen tidak dapat dengan mudahnya terpengaruh oleh manajemen perusahaan dan efektif serta efisien dalam melaksanakan pengawasannya. Adanya keefektifan dari komisaris independen pada perusahaan diharapkan akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan yang berintegritas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan agar tidak menyesatkan pengguna dalam mengambil sebuah keputusan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Parinduri *et*

al. (2018), Nurdiniah & Pradika (2017), Mais & Nuari (2016) yang menyebutkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Tetapi penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Pradika & Hoesada (2019), Mudasetia & Solikhah (2017), Amrulloh *et al.* (2016) yang menyebutkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan Manajerial adalah persentase dari kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris. Menurut Linata & Sugiarto (2012) mendefinisikan kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang secara aktif ikut andil dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Kepemilikan manajerial memiliki peran dalam membatasi penyimpangan perilaku manajemen. Kepemilikan saham oleh manajemen akan memotivasi manajer untuk memberikan fokus yang tinggi pada kinerja perusahaan dengan mengutamakan kepentingan pemegang saham. Apabila perusahaan mengalami peningkatan persentase kepemilikan manajerial, maka dapat diprediksi akan mampu mendorong manajer dalam menghasilkan kinerja perusahaan secara maksimal karena merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menjalankan perusahaannya sehingga manajer perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang berintegritas tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fauziah & Panggabean (2019) dan Amrulloh *et al.* (2016) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Tetapi penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Haq *et al.* (2017) dan Mudasetia & Solikhah (2017) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai integritas laporan keuangan, sehingga dapat dilihat adanya inkonsistensi. Berdasarkan penjelasan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan, serta adanya ketidaksesuaian terhadap hasil penelitian (*research gap*) terdahulu. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali mengenai faktor-faktor yang mendasari perusahaan melakukan integritas laporan keuangan dengan objek yang berbeda,

yaitu dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan. (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020).”**

1.3. Rumusan Masalah

Laporan keuangan bermanfaat sebagai alat informasi bagi penggunanya. Pengguna laporan keuangan dapat meliputi pihak internal (perusahaan) dan pihak eksternal. Pihak internal (perusahaan) meliputi direktur, manajer dan karyawan dan pihak eksternal dapat meliputi investor, pemegang saham, kreditor, dan pemerintah. Informasi pada laporan keuangan sebaiknya disajikan secara lumrah dan dapat dipercaya, karena laporan keuangan biasanya dipakai sebagai landasan atas pengambilan suatu keputusan. Laporan keuangan yang baik yaitu laporan keuangan yang berintegritas tinggi, namun dalam penerapannya masih banyak terjadi kasus-kasus perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan yang sesungguhnya. Berbagai penelitian terdahulu mengenai integritas laporan keuangan, didapatkan hasil yang berbeda-beda dengan, sehingga dapat dilihat adanya inkonsistensi. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu penulis ingin meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis dapat mengambil beberapa pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana ukuran perusahaan, *leverage*, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 ?
2. Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:

- a. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 ?
- b. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 ?
- c. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 ?
- d. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, *leverage*, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, *leverage*, komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
3. Untuk mengetahui terdapat pengaruh parsial dari:
 - a. Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
 - b. Untuk mengetahui *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

- c. Untuk mengetahui komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
- d. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Aspek Teoritis

Makna teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan oleh karena itu manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama mengenai ukuran perusahaan, *leverage*, komisaris independent, kepemilikan manajerial dan integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pemangku kepentingan.

1.5.2. Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi perusahaan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan, serta diharapkan perusahaan-perusahaan mampu lebih optimal dalam menyajikan laporan keuangan yang berintegritas tinggi.
- b. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan pada penelitian ini mencakup lima bab yang saling berkaitan. Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian terkait dengan fenomena yang menjadi masalah sehingga layak untuk dilakukan penelitian dan disertai argumen teoritis yang ada, perumusan masalah berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan penjelasan ringkasan teori-teori dari umum ke khusus, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan penjelasan bagaimana penelitian ini akan dilakukan dengan memperjelas pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Adapun uraian metode penelitian meliputi: jenis penelitian, pengoperasian variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang akan diuraikan secara sistematis sesuai dengan pengungkapan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini terdiri dari dua bagian yaitu, bagian pertama menyampaikan hasil penelitian dan bagian kedua menyampaikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Masing-masing aspek pembahasan sekiranya dimulai dengan hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan diikuti dengan penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan

hendaknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.